

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya manusia dalam kehidupan di dunia ini tidak sendirian, melainkan membutuhkan pertemanan. Dengan pertemanan tersebut antara individu bisa berbagi informasi sesuai kepentingannya, sehingga keperluan yang diinginkan tersalurkan. Untuk mewujudkan apa yang dikehendakannya diperlukan sebuah konteks bahasa yaitu komunikasi baik langsung maupun tidak langsung. Menurut Santoso (1990:1) bahasa adalah rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar. Bahasa sebagai media komunikasi, merupakan ciri paling menonjol dalam sebuah kelompok sosial. Pada hakikatnya bahasa merupakan sistem tanda, dimana tanda tersebut mengacu pada sesuatu yang pada perkembangannya dapat berimplikasi, baik secara langsung, maupun tidak langsung. Webster (1983:52, via Mulyana, 205:4) memperluas makna wacana menjadi beberapa hal, yakni komunikasi kata-kata, ekspresi gagasan-gagasan, risalah tulis, dan ceramah.

Pada kehidupan sehari-hari bahasa menjadi hal penting dalam pemberian maksud dalam tindakan manusia. Di Jawa Timur misalnya yang memiliki bahasa khas dengan menggunakan bahasa Jawa. Di Jawa Timur menggunakan bahasa Jawa sebagai pembantu komunikasi mereka, namun antara bahasa Jawa yang dikenal di Jawa Timur memiliki perbedaan dengan bahasa Jawa yang digunakan di Jawa Tengah. Jawa Tengah lebih memiliki ciri khas halus dan sopan dalam

pengucapannya sedangkan Jawa Timur lebih memiliki nuansa vocal yang keras dan kasar terdengar, dari perkataan yang sehari-hari diucapkan oleh masyarakat Jawa Timur kebanyakan memiliki arti yang berbeda dan memiliki keragaman dalam setiap katanya. Seperti halnya pada salah satu kata yang disebut sebagai pisuan asli kota Surabaya yaitu *Jancuk*. *Jancuk* berasal dari kata '*encuk*' yang memiliki padanan kata bersetubuh atau *fuck* dalam bahasa Inggris. Berasal dari frase '*di-encuk*' menjadi '*diancok*' lalu '*dancok*' hingga akhirnya menjadi kata '*jancok*'. Adabanyak varian kata *jancok*, misalnya *jancuk*, *dancuk*, *dancok*, *damput*, *diancok*, *diamput*, *mbokne ancok*, *jangkrik*, *jambu*, *jancik*, *hanjrit*, *jancik*, *hancuk*, *hancok*, dan lain-lain (Pisuan dalam "*Basa Suroboyoan*" Kajian Sosiolinguistik : Tri Winiasih (Tesis Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010). Kata *Jangkrik*, *jambu* adalah salah satu contoh bentuk kata yang lebih halus dari kata *jancuk*. Makna asli kata tersebut sesuai dengan asal katanya yakni '*encuk*' lebih mengarah ke kata kotor bila kita melihatnya secara umum. Secara faktual kata tersebut hanya efektif jika dipergunakan sebagai kata umpatan pada saat emosi meledak, marah atau untuk membenci dan mengumpat seseorang. Namun sejalan dengan perkembangan pemakaian kata tersebut, makna kata *jancok* dan kawan-kawannya meluas hingga kata simbol keakraban dan persahabatan khas (sebagian) *arek – arek Suroboyo*.

Kata *Jancuk* sering sekali digambarkan sebagai sebuah kata kotor atau vulgar, akan tetapi seiring perkembangan kata *jancuk* kini bisa dianggap sebagai kata keakraban atau kata yang paling penting dalam sebuah komunikasi antar sesama pemuda di Surabaya. Sehingga *jancuk* kini populer dikalangan semua kota

sebagai *pisuan* khas Surabaya. Pisuan merupakan jenis kata yang memiliki makna buruk yang bertujuan untuk mengatakan hal-hal tidak baik. Makna *jancuk* sendiri akan berubah ketika pada pengucapannya memiliki penekanan yang berbeda, sehingga *jancuk* memiliki banyak makna dan maksud. Bahkan kini kata *jancuk* pun dikenal didaerah sekitar luar kota Surabaya. Akan tetapi meskipun kata *jancuk* dianggap sebagai kata yang biasa namun di beberapa kota luar Surabaya kata *jancuk* masih dianggap sebagai kata kotor yang tidak layak untuk dijadikan bahasa sehari-hari ketika melakukan komunikasi secara langsung. Namun tidak heran jika kata *jancuk* sangat digemari oleh pemuda Surabaya bahkan kota-kota lain disekitar Surabaya. Pada pembuatan kata tersebut pun belum banyak yang mengetahui sebab kata *jancuk* sendiri lahir secara lisan karena adanya faktor penghinaan ataupun permusuhan antar sesama manusia sebagai kata kebencian.

Berbicara mengenai bahasa tentunya mengarah pada sebuah proses komunikasi, dimana manusia selalu melakukan komunikasi antar sesamanya. Dalam buku Sasa Djuarsa Sendjaja Pengantar Ilmu Komunikasi dijabarkan definisi komunikasi oleh beberapa ahli komunikasi diantaranya menurut Rogers dan D. Laurence Kincaid, 1981 komunikasi merupakan suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang saling mendalam. Menurut Berelson dan Stainer, 1964 komunikasi merupakan proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka dan lain-lain.

Peran sebuah komunikasi sangat penting pada kehidupan manusia untuk terbentuknya sebuah pemikiran dan perilaku. Seperti halnya pada penggunaan kata *jancuk* pada kalangan anak-anak sekolah dasar saat ini, fenomena tersebut tentunya sudah tidak asing terdengar sebab Surabaya merupakan kota besar dimana segala perbedaan dan percampuran budaya mulai terjadi ketika banyak pendatang yang mulai memenuhi kota Pahlawan tersebut. Kata *jancuk* memang sudah biasa jika diucapkan oleh beberapa kalangan namun terusik ketika kata *jancuk* ini mulai digemari untuk diucapkan oleh anak-anak sekolah dasar, dimana pada usia 6-12 tahun anak-anak mengalami berbagai proses penyedapan terhadap apa yang telah mereka lihat dan dengar. Tentu saja jika mereka mendengar sebuah kata *jancuk* diucapkan oleh orang yang lebih dewasa mereka akan ikut mencari tahu seperti apa kata *jancuk* tersebut sehingga banyak orang yang menggunakannya dalam komunikasi terbuka disetiap harinya. Pada dasarnya anak-anak memiliki banyak keingintahuan mengenai sesuatu apa yang terlihat dan terdengar olehnya. Anak – anak yang sedang mengalami proses belajar dapat dengan mudah mengambil semua gejala atau peristiwa yang ada disekitar mereka, sebab mereka masih dalam tahap belajar. Sejak awal anak-anak sudah dapat memiliki sifat berkelompok yang dalam sebuah kelompok tersebut mereka mengalami pertukaran pikiran dan sikap sosial mereka akan mulai nampak. Sehingga pada akhirnya berbagai bentuk komunikasi baru mulai mempengaruhi cara berpikir mereka.

Akan tetapi terjadinya pertukaran pikiran tersebut terjadi karena adanya beberapa faktor antara lain faktor lingkungan yaitu dimana seorang anak

melakukan aktifitas kesehariannya dalam lingkungan yang dekat dengannya, lingkungan tersebut terbagi menjadi beberapa yaitu lingkungan tempat tinggal dimana seorang anak melakukan kegiatan bermain, belajar dan berkomunikasi dengan lainnya, selain itu lingkungan sekolah juga menjadi hal pokok yang dapat mempengaruhi pemikiran seorang anak, dimana mereka melakukan kegiatan sosial dengan teman sebaya serta mulai berkomunikasi dengan teman sebaya, pada peristiwa tersebut maka berbagai hal baru dapat direspon oleh anak-anak, secara psikologi anak-anak dapat dengan mudah meniru perilaku, ucapan serta budaya baru yang mereka anggap masih baru, dengan begitu maka dapat terlihat bahwa pola pengajaran disekolah serta perhatian seorang guru sangat dibutuhkan untuk mengontrol anak didik di usia sekolah dasar. Selain itu pengaruh sebuah keluarga juga menjadi hal penting untuk menumbuhkan sebuah perilaku baik seorang anak, hal tersebut dapat tercermin dari keikutsertaan orang tua dalam menemani anak pada sebuah proses belajarnya dengan mengamati perilaku anak saat bercerita, disitu orang tua akan memahami karakteristik anak.

Fenomena yang ada pada saat ini, anak-anak lebih banyak mengalami sebuah salah dalam pergaulan dan mengambil sesuatu yang baik atau buruk, dimana pada lingkungan perkampungan pada penduduk anak-anak memiliki banyak sekali teman sepermainan yang berbeda, sebuah bimbingan orang tua disinilah memiliki peran penting. Peran penting tersebut dapat memberikan sebuah control terhadap anak. Sudah tidak asing lagi jika sebuah kata *jancuk* kini menjadi tren pada anak-anak, pada percakapan keseharian mereka, yang mungkin masih menjadi pertanyaan bagaimana mereka dapat secara lancar mengucapkan

kata tersebut. Mungkin banyak faktor yang dapat dicari dalam pergaulan anak-anak.

1.2 Rumusan Masalah

Komunikasi memegang sebuah peran penting terhadap keberlangsungan kehidupan manusia sebagai bentuk penyampaian maksud yang bertujuan. Ketika berhadapan langsung dengan anak-anak sebuah komunikasi harus lebih terkontrol, sebab dalam sebuah komunikasi terbuka banyak sekali kata-kata maupun penggunaan bahasa yang digunakan oleh orang dewasa belum pantas untuk diperdengarkan terhadap anak-anak yang masih dalam tarap belajar.

Pada dasarnya kata *jancuk* merupakan kata vulgar yang memiliki makna tidak baik sebab dalam kata tersebut memiliki artian yang sangat buruk seperti yang sudah dijelaskan diatas. Namun fenomena yang banyak ditemui saat ini adalah komunikasi sosial anak usia 6-12 tahun yang kini mulai marak menggunakan kata *jancuk* pada komunikasi keseharian mereka. **Lalu bagaimana anak-anak memaknai kata *Jancuk* sebagai bentuk komunikasi kultural mereka?**

1.3 Batasan Masalah

Pada penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa pisuan Surabaya yang menjadi kebiasaan dikalangan anak-anak usia 6-12 tahun di Semolowaru Utara, dimana pada komunikasi sosial anak-anak kerap kali menggunakan kata *jancuk* sebagai selingan sewaktu mereka melakukan interaksi pada sesamanya, sehingga muncul berbagai pertanyaan mengenai pola asuh, peran sebuah keluarga, bentuk lingkungan bermain anak, serta yang menjadi pokok permasalahan ini

mengenai fenomena sosial yang ada pada kalangan anak-anak usia 6-12 tahun tentang bagaimana anak-anak memaknai kata *jancuk* tersebut pada bentuk komunikasi sosial mereka.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wacana terhadap penggunaan bahasa makian yang sekarang mulai tampak terlihat biasa. Dimana telah banyak diketahui bahwa suatu nilai kesopanan terlihat dari sebuah perilaku dan kesopanan dalam bertutur kata, cara berbicara menjadi pokok penting untuk menjalin sebuah keakraban atau pertemanan antar semua. Sehingga disini peneliti ingin mencari tahu mengenai penggunaan bahasa makian di Surabaya.

Fokus penelitian yang menekankan pada pola komunikasi anak dalam memaknai sebuah kata makian, pada dasarnya kata makian merupakan kata yang sewajarnya tidak dikatakan oleh kalangan anak-anak namun pada realita yang terjadi saat ini penggunaan kata makian tersebut mulai marak dikalangan anak-anak.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan bahasa dikalangan anak-anak, secara detail bahasa ini berfokus kata adanya sebuah kata makian "*jancuk*" yang sudah sering digunakan dalam berkomunikasi secara bebas. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengetahui tentang bagaimana anak-anak memaknai bahasa makian tersebut dikalangan bermain

mereka. Sebab pada saat ini banyak anak-anak yang kurang memahami arti sebenarnya dari kata makian tersebut. Dapat dikatakan mereka hanya melihat dan mendengar tuturan tersebut dari orang yang mengucapkannya.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan beberapa manfaat sebagai tambahan pengetahuan mengenai dunia anak dan pola pemikiran anak yang dapat dipengaruhi oleh sebuah bahasa, sebab sebuah komunikasi yang baik atau buruk akan membawa dampak psikologi anak mulai dari usia dini mereka. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Memberikan gambaran mengenai kondisi anak dalam hubungan sosial mereka, lingkungan masyarakat yang mereka tinggali akan memberikan beberapa faktor penentu perkembangan anak secara baik.
- b. Mengawasi bentuk komunikasi anak dengan teman sebaya dan memberikan nilai serta pengarahan terhadap anak. Sehingga hasil dari penelitian ini dapat memberikan referensi terhadap orang tua dalam melakukan komunikasi yang baik terhadap anak.

1.5 Kajian Pustaka

Bahasa makian saat ini seolah dapat diterima dikalangan masyarakat luas, tidak hanya di kota Surabaya saja namun di kota-kota lain sebagian besar memiliki bahasa makian sendiri. Akan tetapi kepopuleran bahasa makian Surabaya “Jancuk” seolah dapat masuk di berbagai kota lainnya.

Seperti halnya dengan jurnal Refmiyanti (2012) bahasa makian yang digunakan di Minangkabau, mendikripsikan mengenai fungsi ungkapan makian dalam bahasa minangkabau yang digunakan oleh hampir semua masyarakat.

Dijelaskan pula mengenai berbagai macam ungkapan makian yang digunakan oleh masyarakat minangkabau. Menurut Agustina dalam penggunaan bahasa makian di minangkabau tersebut memiliki beberapa nomina yang digunakan untuk memaki. Nomina makian tersebut merupakan : (a) makian dengan nama binatang, contoh : *Anjing dan Baruak* ; (b) makian dengan nama tumbuhan, contoh : *Banalu dan Parasik* ; (c) makian dengan nama penyakit, contoh : *Kalera dan Karapai* ; (d) makian dengan perangai, contoh : Lonte dan Baco ; (e) makian dengan nama anggota tubuh, contoh : *tumbuang dan lacirik*.

Pada dasarnya hampir semua wilayah memiliki bahasa atau ungkapan sendiri yang dipakai sebab pada mulanya bahasa makian tersebut digunakan untuk menunjukkan rasa emosi luapan kemarahan terhadap seseorang yang dibenci. Namun berbeda dengan penelitian mengenai bahasa makian Surabaya dimana pada penelitian ini bahasa makian juga akan memiliki makna yang berbeda ketika ungkapan tersebut diucapkan dengan sebuah penekanan yang berbeda dalam pengucapannya namun pada intinya arti yang terkandung dalam ungkapan makian tersebut tetap sama sebab yang berubah hanya pada bentuk pemakaian bahasa makian tersebut. Jika di Minangkabau bahasa makian tersebut terasa lebih kasar sebab terdapat sebuah perbedaan pada penuturnya.

Selain itu dalam artikel Marry Bucholtz dan Kira Hall (2008) membicarakan mengenai penggunaan bahasa yang dikaitkan dengan sebuah

identitas. Bahasa menjadi suatu identitas diri suatu wilayah untuk membedakan satu sama lain akan tetapi memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai perantara komunikasi, pada sebuah bahasa memiliki suatu proses yang dapat membentuk suatu ideologi, serta sebuah performans atau pembawaan dalam mengucapkan bahasa menjadi memiliki makna. Pada penelitian ini bahasa pisan Surabaya yaitu *Jancuk* menjadi sebuah identitas kota Surabaya yang berbeda jika dibandingkan dengan kota-kota lainnya. Meskipun terlihat vulgar namun bahasa pisan Surabaya tersebut banyak menyedot perhatian orang-orang disekitarnya, meski terlihat tidak baik yang memberikan gambaran yang kurang sopan karena makna kata tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut tidak mengherankan jika sebuah kata yang sepatutnya tidak dikatakan kini menjadi sebuah kebiasaan dan dapat pula terjadi secara turun temurun. Berimbas pada setiap karakter generasi baru.

Adanya sebuah identitas bahasa kota yang mencari ciri khas dapat dikatakan sebagai hasil dari adanya keterbiasaan pengucapan kata tersebut dalam setiap berkomunikasi, dan kemudian dapat diturunkan sehingga seolah menjadi cerita yang dapat didengar oleh generasi barunya, hal tersebut dipertegas dalam tesis Tri Winiasih (2010) mengenai bentuk bahasa makian yang digunakan di kota Surabaya, sama halnya dengan penelitian yang saya lakukan yaitu mengenai bahasa makian Surabaya, akan tetapi letak perbedaannya berada pada fokus pembahasan. Dalam tesis yang berjudul “Pisan dalam “*Basa Suroboyoan*” kajian linguistik “berfokus pada bentuk bahasa, terbentuknya bahasa tersebut dan penggunaan serta membahas mengenai awal mula terbentuknya kata *pisan* Surabaya, sedangkan pada pada fokus penelitian yang berjudul “*Jancuk* : Sebuah

Kata dalam Budaya Surabaya, Penggunaan Kata *Jancuk* pada Kalangan Anak-anak Sekolah Dasar di Semolowaru Utara Surabaya “ yang berfokus pada sebuah pemaknaan kata *Jancuk* tersebut dikalangan anak-anak usia sekolah dasar, dimana pada komunikasi sosial anak-anak usia sekolah dasar kata *Jancuk* sangat fatal jika diucapkan oleh anak-anak namun ketika dilihat fenomena tersebut maka tertarik untuk meneliti bagaimana anak-anak tersebut dalam memaknai kata *Jancuk* itu sendiri.

Hasil dari penelitian Tri Winiasih ini hanya mencakup tentang kebahasaan, disini bahasa daerah Surabaya yang dijadikan pembahasan, sebab berkaitan dengan ilmu linguistik sehingga pada tata kebahasaan yang diambil sedangkan pada penelitian kedua mengharapkan adanya hasil yang akan didapat mengenai jawaban anak-anak terkait dalam pemaknaan bahasa makian tersebut pada lingkungan komunikasi sosial mereka.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Teori Semiotika Rolland Barthes

Semiotika adalah sebuah ilmu yang mengkaji sebuah tanda yang berupa perangkat atau simbol yang digunakan dalam hubungan manusia. Karena itu Semiotika komunikasi adalah suatu pendekatan dan metode analisis yang digunakan untuk memahami tanda-tanda dalam proses komunikasi, yang meliputi enam unsur komunikasi yang meliputi pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran, dan acuan/hal yang dibicarakan (Jakobson, 1963 dalam Sobur, 2004: 15).

Dalam kajian Roland Barthes memfokuskan pada gagasan tentang signifikasi dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan definisi objektif kata tersebut sedangkan konotasi merupakan makna subjektif atau emosionalnya (Alex Sobur, 2003 : 263). Pada pola pemikiran ini Barthes juga menghubungkannya pada sebuah mitos, oleh sebab itu kerangka pemikiran Barthes ini menjadi berbeda dari analisis semiotika lainnya karena pada pembedahan sebuah kata Barthes menghubungkannya dengan sebuah mitos.

Dalam semiologi, makna denotasi dan konotasi memegang peranan sangat penting jika di bandingkan dalam ilmu linguistik. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda, sedangkan makna konotatif akan sedikit berbeda dan akan dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat dalam pembungkusannya yaitu tentang makna yang terkandung didalamnya. Sehingga pada akhirnya makna konotasi dari beberapa tanda akan menjadi semacam mitos atau mitos penunjuk (menekan makna-makna tersebut).

Secara teknis, Barthes menyebutkan bahwa mitos merupakan urutan kedua dari sistem semiologi dimana tanda-tanda dalam sistem itu. Untuk membedakan sistem mitos dari hakekat bahasanya dengan menggambarkan penanda dalam mitos sebagai bentuk dan petanda sebagai konsep. Kombinasi kedua istilah tersebut merupakan penandaan. Untuk lebih jelasnya, dapat dijelaskan dalam bagan sebagai berikut :

Bahasa :

Penanda (*signifier*)

Mitos :

Bentuk (*form*)

Petanda (*signified*)

Konsep (*concept*)

Tanda (*sign*)

Penanda (*Signification*)

Dikaitkan dengan penelitian yang akan dilakukan mengenai bahasa makian atau pisan khas kota Surabaya teori Barthes memang memiliki keterikatan untuk mencari makna yang dimiliki oleh kata makian tersebut. Makna tersebut akan didapat sesuai dengan bentuk atau pola rangkaian kata yang digunakan saat mengucapkan kata makian. Seperti halnya yang juga dijelaskan oleh saussure bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbiter (bebas), baik secara kebetulan maupun diterapkan. Bentuk makna yang didapat memang bisa disimpulkan sendiri oleh pelaku bahasa tersebut, seperti dapat diterangkan dalam bagan dibawah :

TANDA	
Penanda	Petanda
Citra – Bunyi	Konsep

Tabel 1.1 Tanda

Pada bagan diatas dapat menjelaskan mengenai bagaimana sebuah makna tersebut didapat dengan mencermati kata yang diucapkan tersebut dengan bunyi atau intonasi saat diucapkan. Sehingga makna yang akan didapat berupa makna beragam yang sesuai dengan bentuk emosional atau perasaan pelaku bahasa. Dalam berkomunikasi non-formal memang bebas untuk menggunakan bentuk kata apapun seperti halnya kata makian *Jancuk* memiliki peran dalam komunikasi

masyarakat Surabaya. Seakan menjadi sebuah kata yang sangat berperan dan menunjang sebuah ke-khasan kota tersebut jancuk seakan menjadi kata yang tumbuh secara mayoritas di kota Surabaya.

Dalam hal ini barthes juga menjabarkan mengenai bentuk komunikasi cultural, dimana kata makian yang kini digunakan oleh masyarakat Surabaya secara langsung menjadi bahasa khas yang sudah membudaya di kota tersebut. Dengan banyaknya pengguna kata makian itu sehingga hampir dalam komunikasi masyarakat surabaya kata tersebut digunakan. Namun pada tataran tertentu, misalnya dalam bentuk komunikasi ringan atau hanya sekedar berkomunikasi dengan orang yang sudah lama dikenal. Meskipun barthes menjelaskan bahwa pemaknaan dalam kata tersebut dapat dikatakan memiliki banyak arti atau makna sesuai dengan pelaku komunikasi tersebut akan tetapi dalam praktek komunikasi yang dilakukan itu masih memiliki batasan-batasan dalam penggunaannya.

Sehingga kata *jancuk* Suroboyo seolah menjadi komunikasi kultural masyarakat Surabaya sebab kata *jancuk* seolah menjadi kata yang sudah secara turun temurun dikenal di Surabaya sehingga secara langsung kata tersebut menjadi bahasa kultural mereka, meskipun terbilang menjadi kata yang tidak sopan namun kenyataannya memang kata makian tersebut sudah menjadi khas kota Surabaya.

1.6.2 Bahasa Makian dalam Komunikasi Anak

Bahasa makian merupakan bahasa yang digunakan untuk melontarkan rasa kekesalan atau emosi yang meluap, sebab bahasa makian sering kali terdengar jika seseorang sedang dalam keadaan emosional yang tinggi. Akan tetapi bahasa

makian yang sering diucapkan akibat emosional tinggi kini beralih menjadi bahasa keseharian yang digunakan untuk berkomunikasi. Dalam hal ini bahasa makian yang tadinya dianggap tabu dan tidak layak untuk digunakan pada segala situasi yang ada kini seolah menjadi kata yang biasa digunakan oleh setiap kalangan usia, sebab pada fenomena yang nampak saat ini kata makian tersebut dapat dengan mudah diucapkan oleh anak-anak pada usia dibawah 17 tahun.

Bahasa makian atau kata makian tersebut biasa muncul dengan menyebutkan nama-nama binatang yang dianggap buruk, nama kotoran, dan lain sebagainya. Misalkan : anjing, tai, gila dan yang saat ini menjadi pembahasan dalam skripsi ini yaitu *jancuk*, kata *jancuk* merupakan kata makian atau pisuan yang digunakan oleh masyarakat Surabaya. *Jancuk* yang memiliki arti sebenarnya yaitu *jalok diencuk* (meminta untuk disetubuhi) kata tersebut terbilang menjadi kata vulgar yang tidak layak untuk digunakan dalam komunikasi keseharian, namun seiring dengan kondisi dan keadaan masyarakat yang ada kata tersebut seolah menjadi kata yang biasa saja jika digunakan dalam sela saat berkomunikasi oleh sebab itu kata *jancuk* dapat pula memiliki arti berbeda ketika pelaku komunikasi memaknainya dengan makna yang berbeda sesuai dengan representasi masing – masing pengguna bahasa. Sehingga secara perlahan kata makian tersebut menjadi kata yang melekat atau khas kota Surabaya. Hal tersebut terjadi karena adanya sebuah penerimaan masyarakat atas penggunaan bahasa makian tersebut.

Kata makian tersebut juga mendapat modifikasi kata yang juga diciptakan oleh masyarakat sendiri, sehingga kata makian menjadi kata yang membudidaya

di kalangan masyarakat Surabaya. Hal tersebut berlaku karena adanya bentuk makna lain yang dihasilkan oleh kata tersebut, dengan kata lain bahasa makian yang digunakan memiliki multiarti sesuai dengan kondisi pelaku bahasa yang menggunakannya saat berkomunikasi. Karena adanya makna lain yang dihasilkan dari kata tersebut maka tidak heran jika banyak yang menggunakan kata tersebut pada komunikasi ringan yang dilakukan dengan beberapa orang dalam situasi dan kondisi yang bebas. Oleh sebab itu anak-anak juga dapat dengan mudah mendengar kata tersebut meskipun tidak banyak yang mereka tau akan makna sebenarnya yang ada dalam kata makian itu. Karena seringnya kata makian *jancuk* digunakan oleh beberapa kalangan tertentu maka ikut dengan mudah mempengaruhi seorang anak untuk serta menggunakan kata itu.

1.7 Landasan Konseptual

Secara paradigmatik, konsep komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, perilaku baik secara lisan maupun tidak langsung melalui media (Effendy, 2004:4).

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator terhadap komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu (Effendy, 2004:10).

Komunikasi memiliki fungsi yaitu :

- a. Penyimpanan informasi
- b. Medidik
- c. Menghibur
- d. Mempengaruhi

Dari adanya fungsi tersebut menjelaskan bahwa sebuah komunikasi sangat membawa pengaruh terhadap bentuk sosial masyarakat, yang berarti dari terjadinya komunikasi sosial tersebut dapat memberikan segala perubahan pada manusia.

Pisuan dalam kamus bahasa jawa (2001 : 606) adalah tembung utawa tetembungan kasar utawa pepoyok sing saru ‘ kata atau kata-kata kasar atau olokan yang tidak sopan’. Pisuan merupakan aktivitas berkomunikasi secara verbal sebagai salah satu sarana untuk menjalankan fungsi emotif bahasa. Fungsi emotif (untuk menanyakan perasaan) merupakan salah satu fungsi bahasa disamping lima fungsi bahasa menurut Jakobson (dalam Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 1995) yaitu retrotikal, fatik, kognitif, metalingual, dan puitik. Penggunaan pisuan juga merupakan realisasi dari fungsi ekspresif bahasa, yaitu untuk mengungkapkan perasaan dan sikap penutur. Fungsi bahasa menurut Leech (1974:52-54) ada lima macam yaitu :

- a. Fungsi formalitas digunakan untuk mengungkapkan makna konseptual.
- b. Fungsi ekspresif digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan sikap penutur.
- c. Fungsi direktif digunakan untuk mempengaruhi perilaku seseorang.
- d. Fungsi estetik digunakan untuk menghasilkan karya sastra, terutama dalam puisi.
- e. Fungsi fatis digunakan untuk menjaga garis komunikasi tetap terjaga.

Pada era jaman saat ini terkadang banyak orang yang menggunakan bahasa dalam komunikasinya menggunakan bahasa lokal yang dimiliki oleh wilayah tempat tinggal sendiri, misalnya pada penelitian ini yang mengangkat mengenai bahasa makian atau kata pisuan yang dimiliki oleh kota Surabaya. *Jancuk* merupakan kata pisuan yang saat ini terbilang sangat trend dalam kalangan-kalangan tertentu, hampir pada setiap komunikasi yang dilakukan oleh antar manusia kata tersebut hampir tidak lepas dari ucapan. *Jancuk* seakan menjadi kata yang dapat diucapkan pada sela pembicaraannya. Meskipun pada kata *jancuk* memiliki arti yang tidak baik. Didalam kata *jancuk* jika mencari arti yang sesungguhnya *jancuk* merupakan kata kotor yang digolongkan sebagai kata makian, kata umpatan dan lain sebagainya dengan memiliki fungsi untuk memperlihatkan rasa ketidaksukaan terhadap orang lain, rasa benci, rasa marah, bahkan sebagai julukan yang tidak sangat rendah untuk status orang lain. Dalam hal ini bahasa yang kerap digunakan sebagai pendukung jalannya sebuah interaksi dalam berkomunikasi maka penutur bahasa memiliki cakupan yang luas diantaranya anak-anak, anak-anak dalam lingkungannya tentu saja memiliki bahasa sendiri yang terkadang orang dewasa kurang bisa memahami. Mereka memiliki imajinasi sendiri sehingga dapat menuturkan sebuah kalimat.

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun) usia bermain/oddler (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5-5), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun). Rentang ini berada antara anak satu dengan yang

lain mengingat latar belakang anak berbeda. Pada anak terdapat rentang perubahan pertumbuhan dan perkembangan yaitu rentang cepat dan lambat. Dalam proses perkembangan anak memiliki ciri fisik, kognitif, konsep diri, pola koping dan perilaku sosial. Ciri fisik adalah semua anak tidak mungkin pertumbuhan fisik yang sama akan tetapi mempunyai perbedaan dan pertumbuhannya. Demikian juga halnya perkembangan kognitif juga mengalami perkembangan yang tidak sama. Adakalanya anak dengan perkembangan kognitif yang cepat dan juga adakalanya perkembangan kognitif yang lambat. Hal tersebut juga dapat dipengaruhi oleh latar belakang anak. Perkembangan konsep diri ini sudah ada sejak bayi, akan tetapi belum terbentuk secara sempurna dan akan mengalami perkembangan seiring dengan penambahan usia pada anak. Demikian juga pola menirukan yang dimiliki anak hamper sama dengan konsep diri yang dimiliki anak. Bahwa pola koping pada anak juga sudah terbentuk mulai bayi, hal ini dapat kita lihat pada saat bayi anak menangis. Salah satu pola koping yang dimiliki anak adalah menangis seperti bagaimana anak lapar, tidak sesuai dengan keinginannya, dan lain sebagainya. Kemudian perilaku sosial pada anak juga mengalami perkembangan yang terbentuk mulai bayi. Pada masa bayi perilaku social pada anak sudah dapat dilihat seperti bagaimana anak mau diajak orang lain, dengan orang banyak dengan menunjukkan keceriaan. Hal tersebut sudah mulai menunjukkan terbentuknya perilaku social yang seiring dengan perkembangan usia. Perubahan perilaku social juga dapat berubah sesuai dengan lingkungan yang ada, seperti bagaimana anak sudah mau bermain dengan kelompoknya yaitu anak-anak (Azis, 2005). Pertumbuhan anak-anak sangat cepat

pada proses pertumbuhan tersebut anak-anak mulai menggunakan pikirannya dalam menafsirkan sesuatu yang dia lihat, maka terkadang anak-anak kerap melakukan atau meniru perilaku orang dewasa yang mereka lihat. Pada dasarnya sifat dan perilaku yang dimiliki anak dapat dikaitkan dengan pola asuh orang tua. Dijelaskan dalam buku *Pokok – Pokok Antropologi Budaya Bab VI Tentang Penelitian Lintas Budaya Mengenai Kepribadian (1996)* yang menjelaskan bahwa budaya yang dimiliki ikut serta memberikan pengaruh terhadap pola asuh orang tua terhadap anak, dari adanya hasil pola asuh yang diterapkan dalam diri anak menjadi hal penting untuk membentuk sebuah personality yang baik terhadap diri anak. Pengamatan terhadap perilaku anak dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana bentuk pola asuh orang tua.

Pada pemakaian bahasa yang digunakan oleh anak-anak tentu saja sebuah penyaringan dalam bahasa sangat perlu dilakukan dengan adanya sebuah pengawasan dari pihak-pihak terdekat terutama orang tua. Pada fenomena ini terdapat trend bahasa yang sangat populer dikalangan anak-anak, terutama pada kalangan anak remaja yang kemudian dapat dicontoh oleh anak-anak pada usia 6-12 tahun. Bahasa yang kerap digunakan saat ini ditambahi dengan adanya sebuah kata makian atau pisan. Kata pisan tersebut seolah menjadikan mereka memiliki rasa percaya diri dalam sebuah pergaulan dengan teman sebayanya. Akan tetapi banyak yang kurang mereka pahami tentang dampak kata pisan atau makian itu sendiri. Banyak dijumpai di kota-kota besar kata makian itu digunakan, misalnya dalam wilayah ibu kota Jakarta kata “ anjing “ yang kemudian dipelesetkan

menjadi “ *anjir = njir* “ kata tersebut saat ini sangat populer dalam interaksi anak remaja saat ini.

Berkaitan dengan kata makian yang populer dikota-kota besar lainnya, tentu saja bagi masyarakat Jawa Timur tidak asing dengan kata *jancuk, jancuk* yang merupakan kata makian terpopuler di kota Surabaya kini seolah memiliki cela masuk yang sangat besar pada bentuk interaksi remaja saat ini. *Jancuk* merupakan kata makian atau pisuan yang sering dipakai oleh masyarakat kota Surabaya sebagai bentuk luapan emosi dan perasaan seseorang. Dalam arti sebenarnya *jancuk* merupakan kata kotor yang menjelaskan mengenai bentuk hubungan seksual yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dengan melakukan kegiatan yang pada dasarnya menjadi sebuah privasi individu dan tidak untuk diumbar. Kata tersebut tergolong menjadi kata yang kurang baik untuk dikatakan dalam komunikasi sehari-hari. Sebab kata yang memiliki arti tidak baik dalam kaidah berkomunikasi memang tidak baik untuk dituturkan sebab dapat menimbulkan rasa kurang nyaman dari pengguna bahasa lainnya yang ada disekitar penutur tersebut. Bahasa makian yang kini trend dikalangan anak remaja ikut merambah ke dunia anak-anak kecil pada usia 6-12 tahun saat ini. Kejadian yang marak saat ini banyak anak-anak yang kurang mengerti akan nilai kesopanan dan etika bertutur, mereka menganggap apa yang mereka katakan merupakan bahasa yang kini seolah menjadi bahasa gaul anak sekarang. Tanpa disadari hingga banyak dampak negative yang terjadi. Seperti : kenakalan remaja yang juga ikut melibatkan anak-anak dibawah mereka, kriminalitas yang diakibatkan dari adanya bentuk perkataan sehingga dapat menimbulkan sebuah emosi dan pertikaian.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Penentuan Lokasi

Lokasi yang akan dijadikan sebagai penelitian ini berada di Kota Surabaya tepatnya di Daerah Semolowaru Utara. Lokasi yang dituju merupakan sebuah perkampungan padat penduduk di Surabaya. Gambaran dari lokasi ini seperti sebuah perkampungan biasa yang penduduknya mayoritas pekerja wirausaha, seperti halnya pada kota-kota besar lokasi ini dapat dikatakan sebagai perkampungan sebab terlihat pada bentuk tata ruang rumah-rumah penduduk yang sempit dan padat. Meskipun perkampungan ini berada di kota Surabaya namun bentuk komunikasi penduduknya hampir mirip dengan lingkungan perkampungan dipinggiran kota. Sebab menurut pengamatan yang dilakukan Nampak beberapa ibu-ibu yang selalu rutin melakukan kegiatan “Rumpi” dengan tetangga, biasanya kegiatan “rumpi” tersebut dilakukan saat sore hari dan pagi hari, sebab pada waktu pagi hari ibu-ibu tersebut biasa belanja untuk kebutuhan memasak, sedangkan pada sore hari mereka lebih memilih melakukan rumpi pada jam 04.00 – 05.30 WIB sebab pada kurun waktu tersebut ibu-ibu sudah selesai melakukan kewajiban mereka sebagai ibu rumah tangga dan menjadikan waktu mereka untuk sekedar bercerita dengan tetangga sebelah. Sedangkan anak-anak mereka keluar dan bermain dengan teman sebaya sehingga menjadikan lokasi tempat tinggal tersebut lebih ramai dan sangat aktif kegiatan sosialisasi masyarakatnya. Pada lingkungan bermain anak juga tidak jauh dari jangkauan pengawasan orang tua, sebab kebanyakan anak-anak melakukan permainan adu kelereng, bersepeda, bercanda dan saling menceritakan hal baru yang mereka lakukan, dan terkadang

juga bermain bola, dari berbagai permainan dan kegiatan yang anak-anak lakukan dengan teman-teman mereka disitulah letak dimana anak-anak melakukan komunikasi sosial mereka. Selain itu dalam lingkungan belajar mereka juga menjadi faktor pendorong dan kegiatan rutin anak-anak yang dilakukan. Dan disekolah juga anak-anak memiliki teman bermain yang berbeda. Pada pengamatan mengenai pola berteman anak sangat menjadi pengaruh yang nyata dalam komunikasi mereka dalam bahasa keseharian yang mereka pergunakan.

Oleh karena itu peneliti tertarik pada bentuk komunikasi yang dilakukan dilingkungan masyarakat tersebut karena dengan melihat pola hidup dan komunikasi sosial orang tua dengan anak maupun anak dengan teman sebayanya. Sebab hal tersebut dapat dijadikan peneliti sebagai data mengenai berkembangnya bahasa dalam budaya mereka. Fokus lokasi/objek penelitian tepatnya berada pada lingkungan Rukun Warga 03 Semolowaru Utara Surabaya.

1.8.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bigdan dan Taylor (dalam moleong, 2002:3). Sesuai dengan penjelasan diatas mengenai jenis penelitian dan metode terkait penelitian ini maka penelitian ini berupa data-data deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang dilakukan tanpa menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 1993:23). Selanjutnya metode deskriptif ini digunakan

dalam penelitian untuk memperoleh gambaran mengenai bahasa makian yang ada di kota Surabaya yang kini seakan menjadi sebuah kebiasaan dalam pergaulan yang melibatkan sebuah komunikasi antar manusia selain itu juga dengan menjelaskan mengenai situasi kondisi atau gejala sosial yang terjadi di lingkungan setempat.

Untuk memperoleh data tersebut dilakukan pola proses pemilihan informan yang kemudian dilakukan dengan wawancara secara mendalam terhadap informan yang terpilih, selain itu proses pengamatan terhadap lingkungan dan kegiatan informan serta dokumentasi yang bertujuan untuk memberikan bukti kongkret sebagai data yang benar dan sesuai fakta yang terjadi. Selain menjelaskan mengenai fenomena kebiasaan bahasa makian yang ada di Semolowaru Utara kota Surabaya juga menjelaskan mengenai analisa makna dalam sebuah kata untuk mendapatkan hasil dalam penelitian ini juga menggunakan bentuk kerja analisa sebuah teks, analisis teks tersebut ditujukan untuk menelaah mengenai proses terbentuknya bahasa makian tersebut dan kemudian dapat dimaknai. Akan tetapi pemaknaan tersebut akan lebih terfokus pada penggunaan bahasa makian dikalangan anak-anak, untuk mendapatkan hasilnya dilakukan penganalisaan data dengan langkah kerja sebagai berikut: (1) menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari data wawancara, rekaman, dan pengamatan, (2) mengkalsifikasikan bentuk makian berdasarkan konteks dan fungsinya, (3) merumuskan hasil data yang didapat dan kemudian diambil kesimpulan mengenai sebuah pemaknaan bahasa makian pada proses komunikasi anak dengan teman sebaya.

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

- Wawancara

Pada teknik pengumpulan data peneliti menggunakan teknik wawancara, dalam wawancara ini peneliti melakukan proses pemilihan informan yang masuk dalam kriteria yang kemudian akan diwawancarai secara mendalam sesuai dengan tujuan penelitian sehingga jawaban yang didapat dari informan sesuai dengan yang diharapkan. Pada pemilihan informan diambil 2 informan kunci yaitu anak pada usia 6 tahun dan anak usia 12 tahun, sebab pada bentuk pemikiran anak-anak dengan usia yang berbeda kemungkinan peneliti akan mendapatkan dua jawaban yang berbeda sehingga dari dua jawaban tersebut akan dapat diolah sebagai jawaban inti.

Pengambilan (penetapan) informan dilakukan pada anak-anak yang tinggal di wilayah tersebut sehingga peneliti juga dapat melihat secara langsung mengenai perilaku anak saat berada di rumah dengan orang tuanya, pendidikan, serta komunikasi sebaya yang dilakukan anak tersebut dengan teman sepermainan selain itu penggambaran lokasi tempat tinggal juga dijadikan dasar sebagai faktor penting. Sesuai hal tersebut disini peneliti menarik dan menetapkan sebuah pertanyaan mengenai pemaknaan bahasa pisan bagi mereka, karena bahasa makian Surabaya yaitu "*Jancuk*" kata tersebut ditengarai sudah marak didengar oleh remaja-remaja Surabaya, lalu bagaimana pada anak-anak, mengenai pemaknaan bahasa tersebut. Sebab anak-anak pada usia produktif memiliki banyak keingintahuan yang tinggi. Selain itu sebagai data pendukung juga dilakukannya wawancara terhadap orang tua mengenai pola asuh dan pola didik

orang tua terhadap anak, sebab pada pola asuh orang tua terhadap anak sangat mempengaruhi perilaku anak.

- Observasi/pengamatan

Observasi atau pengamatan terhadap lingkungan tempat tinggal informan menjadi hal penting, sebab dalam lingkungan tempat tinggal maka peneliti dapat melihat dan mengamati kegiatan keseharian informan serta dalam kegiatan sosial mereka, selain itu bentuk lingkungan tempat tinggal juga membawa pengaruh besar terhadap keberlangsungan kebiasaan dalam perilaku keseharian. Pada proses pemerolehan data yaitu dengan melakukan observasi atau pengamatan maka yang dijadikan fokus pengamatan berupa pada :

1. Lingkungan bermain anak, pada kondisi tersebut lingkungan membawa dampak yang sangat besar terhadap proses pemerolehan bahasa anak, sebab dalam lingkungan tersebut anak memiliki dunia sendiri dengan teman-teman untuk menyalurkan apa saja yang sudah mereka dapatkan, terutama dalam penggunaan bahasa.
2. Lingkungan sekitar rumah atau tempat tinggal anak. Seorang anak dalam masa pertumbuhan memiliki karakter atau sifat yang sangat besar untuk mengetahui sesuatu yang baginya itu merupakan hal yang sangat menarik baginya. Pada lingkungan keluarga dan tempat tinggal seorang anak akan cenderung lebih banyak memperhatikan apa yang mereka lihat dan dengar, pada proses tersebut maka anak-anak akan merekam berbagai pertanyaan untuk mengetahui hal tersebut.

Pada proses observasi ini maka peneliti lebih banyak mengambil data dari pengamatan yang dilakukan saat mengamati anak-anak bermain sebab pada proses itu anak-anak akan lebih sering berkomunikasi dengan teman-temannya.

- Dokumentasi

Pada teknik pengumpulan data dokumentasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai fakta fenomena yang terjadi. Dokumentasi tersebut diambil melalui proses perekaman saat wawancara dan foto kegiatan informan serta gambaran mengenai lingkungan sekitar lokasi tempat tinggal informan. Dengan demikian dapat diberikan bukti secara nyata mengenai hasil penelitian yang sesuai dengan fakta yang terjadi.

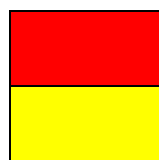
Dokumentasi tersebut diambil pada saat-saat tertentu ketika informan melakukan kegiatan sosial mereka dalam berkomunikasi terhadap sesama, orang tua maupun pada lingkungan sekolah.

1.8.4 Analisis Data

Analisis semiotika Rolland Barthes digunakan untuk melihat tingkatan makna dalam tanda. Makna denotatif yang mengacu pada pemaknaan tingkat pertama bersifat objektif yang dapat diberikan terhadap lambang-lambang yakni dengan mengaitkan secara langsung antara lambang dengan realitas atau gejala yang ditunjuk. Makna konotasi mengacu dalam tingkatan kedua yakni makna yang diberikan pada lambang-lambang dengan mengacu pada nilai-nilai budaya. Untuk melihat konotasi ini barthes menggunakan istilah mitos atau rujukan yang bersifat kultural (Pawito, 2007 : 163-164). Model semiotika Rolland Barthes :

1. Signifier	2. Signified	
<i>Jancuk</i> <i>(Kata makian yang bermakna meminta disebutuhi)</i>	Jancuk raimu asu ! (Jancuk mukamu anjing !)	
3. Sign		II. Signified
I. Signifier Penekanan kata dan ekspresi		Encuk / Ngencuk /
III. SIGN		Jancuk (Jalok Diencuk)
Jancuk kata yang memiliki multiarti, makna kata tergantung komunikator. Dapat berarti simbol kata pertemanan, keakraban, kebencian, kemarahan		

Gambar 1.1 Model Semiotika Roland Barthes



Tahap 1 = Denotasi

Tahap 2 = Konotasi

- Penanda (Signifier) = Teks
- Petanda (Signified) = Konteks
- Tanda (Sign)

Dalam menelaah tanda, dapat membedakannya dalam dua tahap yaitu tanda yang dilihat latar belakangnya pada (1) penanda dan (2) petandanya

tahap tersebut melihat secara denotative dengan menelaah tanda secara bahasa. Menurut Saussure, seperti dikutip Pradopi (1991:54) tanda sebagai kesatuan dari dua bidang yang tidak dapat dipisahkan seperti halnya selembar kertas. Dimana ada tanda di sana ada sistem. Artinya, sebuah tanda (berwujud kata atau gambar) mempunyai dua aspek yang ditangkap oleh indra kita yang disebut dengan signifier, bidang penanda atau bentuk dan aspek lainnya yang disebut signified, bidang petanda atau konsep atau makna. Aspek kedua terkandung di dalam aspek pertama. Jadi petanda merupakan konsep atau apa yang dipresentasikan oleh aspek pertama.

Diaplikasikan pada kata makian ini dari adanya indera yang menangkap bentuk tubuh dua manusia yaitu perempuan dan laki-laki yang melakukan hubungan seksualitas dengan memasukan alat kelamin laki-laki di kelamin perempuan, dalam bahasa Indonesia hal tersebut disebut dengan bersetubuh dan didalam bahasa jawa yang digunakan oleh masyarakat Surabaya disebut dengan *ngencuk* yang dimaksudkan sebagai sebuah proses manusiawi untuk menuruti hasrat nafsu manusia. Dari hal itu maka masyarakat menamainya sebagai *ngencuk* yang kemudian mendapat tambahan kata *di-an-cokk* karena pengulangan kata terus berulang-ulang maka masyarakat Surabaya terbiasa sehingga yang awalnya kata tersebut *diancok* menjadi *jancok*. Sehingga masyarakat pun memaknai kata tersebut menjadi berbeda ketika dalam berkomunikasi. Makna tersebut menjadi luas dengan adanya perbedaan atau perubahan pada ekspresi wajah, maka dalam hal ini sebuah ekspresi wajah dapat memberikan makna berlainan dalam menggunakan kata *jancok*. Misalnya :

1. Heh *cok* reneo (Hey*cok* kesini) = pada kalimat tersebut bisa juga berupa kalimat perintah yang menunjukkan sebuah bentuk keakraban antar teman atau sebuah kalimat menantang untuk beradu jika tampilan ekspresi yang mereka gunakan seperti halnya menyapa dan bersikap adanya kedekatan atau keakraban.
2. *Cuk* sandalku copot (*Cuk* sandalku lepas) = pada kalimat tersebut dapat berarti ungkapan kekesalan karena peristiwa yang dialami.
3. Heh *cuk* yokpo kabarmu (heh*cuk* gimana kabarmu) = pada kalimat tersebut menunjukkan sebuah kalimat pertanyaan yang menunjukkan sebuah keakraban antar teman.

Selain itu kata makian tersebut juga dapat menciptakan sebuah mitos dalam masyarakat. Dijelaskan dalam buku Roland Barthes pada bab yang berjudul “ Mitos adalah sebuah pembicaraan “ yang menyebutkan bahwa dalam penggunaan sebuah bahasa membutuhkan kondisi-kondisi khusus untuk menjadi sebuah mitos. Mitos sendiri merupakan suatu sistem komunikasi, bahwa mitos adalah suatu pesan. Mitos adalah semacam wicara, segalanya dapat menjadi mitos asal hal itu disampaikan lewat wacana. Dalam hal ini kata *Jancuk* diciptakan oleh sebuah keadaan yang memiliki cerita, dimana kata *Jancuk* diucapkan sebagai kata rahasia yang tidak dapat dikatakan oleh sembarang orang karena sebagai kode untuk menunjukkan maksud seseorang.

Pada bentuk tersebut Barthes juga menguraikan mengenai fenomenologi yang terjadi pada keseharian dalam berkomunikasi, dan pada proses komunikasi tersebut terjadi sebuah modifikasi pada bahasa, tentunya hal tersebut terjadi ketika

dalam komunikasi tersebut muncul sebuah kesepakatan antara pengguna. Setiap tindakan untuk berkomunikasi dengan atau antar makhluk hidup menurut isyarat bahwa suatu system penandaan menjadi suatu kondisi yang dibutuhkan. Maka seluruh komunikasi antar manusia bersifat terbuka bagi analisis semiotika atau semiologi (UmbertoEco : 1979 : 9).Pada pembentukan bahasa tersebut juga terdapat mitos didalamnya, dimana mitos tersebut menjadi sebuah penjelasan mengenai awal mula atau sejarah terbentuknya bahasa.Sehingga sangat erat kaitanya dalam pembentukan bahasa itu.

Namun pada dasarnya bahasa makian tersebut masih saja tidak jauh dari makna sebenarnya karena hal tersebut dilihat dari adanya proses pembentukan bahasa makian dari sejarah awalnya. Berkaitan dengan hal tersebut tentu saja bahasa makian tersebut akan terdengar rancu jika dipergunakan atau dituturkan oleh anak-anak.Dengan itu fenomena yang terjadi saat ini menjadikan sebuah kebingungan masyarakat mengenai produk budaya yang dihasilkan oleh manusia, kebingungan tersebut terletak pada fenomena saat bahasa makian tersebut dituturkan oleh anak-anak.

